

BAB III

**TELAAH AL-QUR'AN SURAT AR-RAHMAN AYAT 1-4 DAN
PERMENDIKNAS NO. 16 TAHUN 2007 TENTANG STANDAR
KOMPETENSI GURU**

A. DESKRIPSI SURAT AR-RAHMAN AYAT 1-4

1. Lafadz & Terjemah Surat ar-Rahman Ayat 1-4

Dalam sub bab ini peneliti akan menyajikan redaksi surat ar-Rahman ayat 1-4 yang menjadi obyek kajian. Adapun lafadz surat ar-Rahman ayat 1-4 beserta terjemahnya disajikan dalam uraian berikut ini.

الرَّحْمٰنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْاِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿١-٤﴾

“(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”. (Q.S. Ar-Rahman: 1-4).¹

2. Mufrodat (Kosa Kata) Surat ar-Rahman Ayat 1-4

Berikut penjelasan mengenai *mufrodat* surat ar-Rahman ayat1-4:

- a) الرحمن (*Ar Rahman*). Salah satu diantara nama-nama Allah yang indah atau yang disebut dengan *Asma'ul Husna*.² Dalam konteks ayat ini mengandung arti bahwa kaum musyrikin Mekkah tidak mengenal siapa “ar-Rahman” – sebagaimana yang direkam dalam surat al-Furqan ayat 60. Dan dimulainya surat ar-Rahman dengan kata “*ar-Rahman*” bertujuan untuk mengundang rasa ingin tahu mereka dengan harapan akan tergugah untuk mengakui nikmat-nikmat dan

¹ Kementerian Agama RI, *op. cit.*, hlm. 773.

² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *op. cit.*, juz XXVII, hlm. 185.

beriman kepada-Nya. Di sisi lain penggunaan kata tersebut, tidak hanya menguraikan nikmat-nikmat-Nya saja, tetapi juga bantahan terhadap mereka yang enggan mengakui-Nya.³

b) علم ('Allama). 'Allama artinya (Telah mengajarkan) kepada siapa yang

dikehendaki-Nya.⁴ Dalam tafsir al-misbah karangan M. Quraish Shihab menerangkan kata علم ('allama)/mengajarkan memerlukan dua

objek. Banyak ulama' yang menyebutkan objeknya adalah kata الانسان

(al-insan)/manusia yang diisyaratkan oleh ayat berikut. Thabathaba'i

menambahkan bahwa jin juga termasuk, karena surah ini ditujukan

kepada manusia dan jin. Selain kedua objek tersebut, malaikat Jibril

yang menerima dari Allah wahyu-wahyu Al-Qur'an untuk

disampaikan kepada Rasul SAW, termasuk juga yang diajar-Nya,

karena bagaimana mungkin malaikat itu dapat menyampaikan –

bahkan *mengajarkannya* kepada Nabi Muhammad SAW –

sebagaimana yang dinyatakan dalam Q.S. an-Najm: 5.

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ﴿النجم : ٥﴾

“Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat”. (Q.S. An-Najm: 5).⁵

Bagaimana mungkin malaikat Jibril mampu mengajarkan

firman Allah itu kepada Nabi Muhammad SAW, kalau malaikat itu

³ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 13, hlm. 493-494.

⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahalli & Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain (Berikut Asbabun Nuzul Ayat)*, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2017), jilid 2, cet. 15, hlm. 984.

⁵ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 526.

sendiri tidak memperoleh pengajaran dari Allah SWT. Di sisi lain, tidak disebutkannya objek kedua dari kata tersebut, mengisyaratkan bahwa ia bersifat umum dan mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh pengajaran-Nya.⁶

c) القرآن (*al-Qur'an*). *Al-Qur'an* Adalah firman-firman Allah yang

disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafal dan maknanya, membacanya bernilai ibadah, dan menjadi bukti kebenaran mukjizat Nabi Muhammad SAW. Kata *Al-Qur'an* dapat dipahami sebagai keseluruhan ayat-ayatnya yang enam ribu lebih itu, dan dapat juga digunakan untuk menunjuk walau satu ayat saja atau bagian dari satu ayat.⁷

d) خلق (*Khalaqa*). *Khalaqa* merupakan bentuk kata kerja (*fiil madhi*)

خلق-خالقا-وخالقة yang artinya adalah menjadikan, membuat, dan menciptakan.⁸ Dari tiga makna itu menciptakan merupakan makna yang paling masyhur. Dikarenakan Allah menciptakan manusia dari segumpal darah dan tanpa ada sampel atau contoh yang mendahuluinya, termasuk ketika Allah menciptakan Nabi Adam as. dan seluruh makhluk di alam semesta ini. Seperti firman-Nya Q.S. al-'Alaq: 2.

⁶ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 13, hlm. 494.

⁷ *Ibid.*

⁸ A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Latin Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 393.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿العلق : ٢﴾

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”. (Q.S. Al-‘Alaq: 2).⁹

e) الانسان (Al-Insan). *Al-insan* artinya umat manusia.¹⁰ Kata *al-insan* pada

ayat ini mencakup *semua jenis manusia*, sejak Adam as. hingga akhir zaman.¹¹

f) البيان (Al-Bayan). *Al-bayan* artinya Kemampuan manusia untuk

mengutarakan isi hati dan memahaminya kepada orang lain.¹² Al-Hasan mengatakan, yang dimaksud dengan *al-bayan* ialah pengujaran, yaitu membaca Al-Qur’an. Pembacaan itu dengan memudahkan pengujaran kepada hamba-hamba-Nya dan memudahkan dalam mengartikulasikan huruf-huruf dari daerah-daerah artikulator, yaitu tenggorokan, lidah, dan bibir sesuai dengan keragaman artikulasi dan jenis hurufnya. Hal itu seperti firman-Nya Q.S. al-An’am ayat 96.¹³

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿الانعام : ٩٦﴾

“Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui”. (Q.S. Al-An’am: 96).¹⁴

Karena konteks ayat membicarakan pengajaran Al-Qur’an yang intinya adalah menunaikan bacaannya. Dan sesungguhnya hal

⁹ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 597.

¹⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *op. cit.*, juz XXVII, hlm. 185.

¹¹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 13, hlm. 494.

¹² Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *op. cit.*, juz XXVII, hlm. 185.

¹³ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *op. cit.*, jilid 4, hlm. 540.

¹⁴ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 140.

tersebut dapat terealisasi (terwujudkan) bila Allah menjadikan makhluk-Nya pandai berbicara, dan dimudahkan-Nya untuk mengeluarkan bunyi huruf dari *makhraj*-Nya masing-masing, yaitu dari halaq dan lisan serta kedua bibir dengan berbagai macam *makhraj* dan perbedaannya.¹⁵

3. Munasabat Surat ar-Rahman Ayat 1-4

Secara harfiah, kata *munasabah* berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan, dan kepantasan. Kata *al-munusabah*, adalah sinonim (*muradif*) dengan kata *al-muqarabah* dan *al-musyakah*, yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan.¹⁶

Adapun yang dimaksud dengan *munasabah* dalam terminologi ahli-ahli ilmu Al-Qur'an sesuai dengan pengertian harfiahnya di atas ialah: segi-segi hubungan atau persesuaian Al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Yang dimaksud dengan segi hubungan atau persesuaian ialah semua pertalian yang merujuk kepada makna-makna yang mempertalikan suatu bagian dengan bagian yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan bagian demi bagian ialah semisal antara kata/kalimat dengan kata/kalimat, antar ayat dengan ayat, antara awal surat dengan akhir surat, antara surat yang satu dengan surat yang lain, dan begitulah seterusnya hingga benar-benar tergambar bahwa Al-

¹⁵ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasqiy, *Tafsir Ibnu Kasir*, juz 27, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2011), cet. ketiga, hlm. 209.

¹⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), ed.1, cet.1, hlm. 236-237.

Qur'an itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh (holistik).¹⁷

Sehubungan dengan itu maka para ahli ilmu-ilmu Al-Qur'an sering membagi-bagikan *munasabah* ke dalam beberapa model.¹⁸ Namun disini peneliti hanya membahas beberapa saja, diantaranya:

a. Munasabat Ayat

Al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 1-4 terdapat munasabat antara ayat satu dengan yang lainnya. Pada ayat pertama surat, dimulai dengan menyebut sifat rahmat-Nya yang meyeluruh yaitu *ar-Rahman*, yakni Allah SWT yang mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini baik manusia atau jin yang taat dan durhaka, malaikat, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Setelah menyebutkan rahmat-Nya secara umum, dilanjutkan dengan ayat kedua yaitu Allah SWT menyebutkn rahmat dan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya agar mereka meneladani-Nya yakni dengan menyatakan: *Dialah yang telah mengajarkan Al-Qur'an* kepada siapa saja yang Dia kehendaki.¹⁹

Kemudian diperjelas pada ayat 3 dan 4 yaitu Allah ar-Rahman yang mengajarkan Al-Qur'an itu Dialah yang menciptakan manusia makhluk yang paling membutuhkan tuntunan-Nya, sekaligus yang paling berpotensi memanfaatkan tuntunan itu dan mengajarkannya ekspresi yaitu kemampuan menjelaskan apa yang ada

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 237.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 238.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 13, hlm. 493.

dalam benaknya, dengan berbagai cara utamanya adalah bercakap dengan baik dan benar.²⁰

Empat ayat yang saling bermunasabat di atas juga bermunasabat dengan ayat yang sesudahnya, yaitu surat ar-Rahman ayat 5-6:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ۝ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿الرحمن: ٥-٦﴾

“Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan, dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya”. (Q.S. ar-Rahman: 5-6).²¹

Setelah ayat-ayat yang lalu menyebutkan anugerah tuntunan agama yang bersumber langsung dari Allah dan anugerah-Nya yang terdapat secara potensial pada diri manusia, yakni kemampuan berekspresi, kini ayat-ayat di atas menyebut anugerah-Nya melalui makhluk-Nya dan berada di luar diri manusia. Allah berfirman: *Matahari dan bulan beredar pada porosnya menurut perhitungan yang sangat sempurna dan ketetapan yang tanpa cacat. Dan bukan saja kedua benda angkasa itu yang tunduk dalam pengaturan Allah, tumbuh-tumbuhan yang tak berbatang dan pepohonan yang berbatang dan berdiri tegak pun keduanya tunduk kepada ketentuan Allah yang berlaku padanya.*²²

b. Munasabat Surah

1) Munasabat surat ar-Rahman dengan surat al-Qamar

²⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 13, hlm. 494.

²¹ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 531.

²² M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 13, hlm. 496.

Akhir surat yang lalu (al-Qamar) ditutup dengan pernyataan tentang keagungan kuasa dan kesempurnaan kodrat Allah SWT.

فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ (القمر : ٥٥)

“Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa”. (Q.S. al-Qamar: 55).²³

Kata *tempat yang disenangi* maksudnya adalah tempat yang penuh dengan kebahagiaan, yang bersih dan hiruk-pikuk dan perbuatan-perbuatan dosa. Kodrat Allah tersebut tidaklah sempurna kecuali jika disertai dengan rahmat yang mencakup semua makhluk.

Akhir surat al-Qamar tersebut dengan terdapat munasabat dengan awal surat yang turun sesudahnya, yaitu ar-Rahman. Pada ayat terakhir surat al-Qamar dinyatakan bahwa orang yang bertakwa akan hidup di dalam surga di sisi Allah yang Maha Kuasa. Pada ayat-ayat berikut pada awal surat ar-Rahman dijelaskan tentang Allah yang Maha Mengasihi hamba-hambanya dengan berbagai nikmat.²⁴ Yaitu *ar-Rahman*, yakni Allah yang mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini, baik manusia atau jin, yang taat dan durhaka, malaikat, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.²⁵

²³ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 531.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jilid IX, hlm. 591.

²⁵ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 13, hlm. 493.

Adapun persesuaian surat ar-Rahman dengan surat al-Qamar sebagai berikut:

Pertama, dalam surat ar-Rahman terdapat rincian tentang hal ihwal orang-orang yang berdosa dan orang-orang yang bertakwa kepada Allah, yang diisyaratkan pada surat sebelumnya (al-Qamar) juga dijelaskan secara *ijmal* atau global dalam ayat 47 dan 54.²⁶

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴿القمر: ٤٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka”. (Q.S. Al-Qamar: 47).²⁷

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ﴿القمر: ٥٤﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai”. (Q.S. Al-Qamar: 54).²⁸

Kedua, pada surat yang lalu (Al-Qamar) Allah SWT menyebutkan tentang bermacam-macam bencana yang menimpa umat yang telah lalu, dan menerangkan di belakang setiap macam bencana tersebut, bahwa Al-Qur'an benar-benar telah dimudahkan untuk mengingatkan manusia dan menyadarkan mereka, kemudian mengancam berpalingnya mereka.²⁹ Seperti kehancuran musuh Nabi Muhammad SAW (ayat 1-8), kehancuran kaum Nabi Nuh As. (ayat 9-18), kehancuran kaum 'Ad (ayat 18-22), kehancuran kaum Samud (ayat 23-32), kehancuran kaum Luth (ayat 23-40), dan kehancuran kaum Fir'aun (ayat 41-42).

²⁶ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *op. cit.*, juz XXVII, hlm. 183.

²⁷ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 530.

²⁸ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 531.

²⁹ *Ibid.*

Sedangkan dalam surat ar-Rahman menyebutkan tentang bermacam-macam kenikmatan agama (akhirat) maupun dunia yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, baik yang terdapat pada diri mereka maupun pada alam sekelilingnya, dan Allah SWT mengingkari di belakang setiap macam kenikmatan tersebut terhadap kelalaian hamba-hamba-Nya kepada kewajiban bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut.³⁰ Adapun nikmat yang bersifat keakhiratan terdapat pada ayat 46 dan 48.

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ ۖ ﴿الرحمن : ٤٦﴾

“Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua syurga”. (Q.S. Ar-Rahman: 46).³¹

ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ۖ ﴿الرحمن : ٤٨﴾

“Kedua syurga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan”. (Q.S. Ar-Rahman: 48).³²

Dan nikmat yang bersifat keduniaan terdapat dalam ayat 10-12.

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ۗ فِيهَا فُكْهَةٌ ۗ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿الرحمن : ١٠ - ١٢﴾

‘Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya). Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya’. (Q.S. Ar-Rahman: 10-12).³³

Ketiga, Firman Allah *ar-Rahmanu ‘Allamal Qur’an*, seolah-olah merupakan jawaban dari pertanyaan, “Apakah yang

³⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *op. cit.*, juz XXVII, hlm. 183-184.

³¹ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 533.

³² *Ibid.*

³³ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 531.

dilakukan oleh Raja Yang Maha Kuasa itu? Juga faidah apakah yang Dia berikan kepada penduduk bumi ini dengan rahmat-Nya?" yang terdapat pada akhir ayat yang menutup surat yang sebelumnya (al-Qamar).³⁴

2) Munasabat surat ar-Rahman dengan surat al-Waqi'ah

Persesuaian surat ar-Rahman dengan surat al-Waqi'ah adalah:

Pertama, pada masing-masing dari keduanya terdapat gambaran hari kiamat, surga dan neraka.³⁵ Yang menjelaskan keadaan kiamat, pada surat ar-Rahman termaktub dalam ayat 35-37.

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْصِرَانِ فَيَأْتِيءَ آءَاءُ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ فَإِذَا أُنشِقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿الرحمن: ٣٥-٣٧﴾

‘Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga Maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?. Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak’. (Q.S. Ar-Rahman: 35-37).³⁶

Dan surat al-Waqi'ah termaktub dalam ayat 4-6.

إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا فَوُكِّنَتْ هَبَاءً مُّنبَثًّا ﴿الواقعة: ٤-٦﴾

“Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya. Dan gunung-gunung dihancurkan luluhkan seluruh-luluhnya. Maka jadilah ia debu yang beterbangan”. (Q.S.Al-Waqi'ah: 4-6).³⁷

³⁴ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *op. cit.*, juz XXVII, hlm. 184.

³⁵ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *op. cit.*, juz XXVII, hlm. 228.

³⁶ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 532.

³⁷ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 534.

Yang menjelaskan surga, pada surat ar-Rahman termaktub dalam ayat 48-50.

ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ۚ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ۚ فَبِأَيِّ
 ﴿الرحمن: ٤٨-٥٠﴾

“Kedua syurga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?. Di dalam kedua syurga itu ada dua buah mata air yang mengalir”. (Q.S. Ar-Rahman: 48-50).³⁸

Dan surat al-Waqi’ah termaktub dalam ayat 11-12.

الْمَشْرُومَةَ وَالسَّبْقُونَ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿الواقعة : ١١-١٢﴾

“Mereka Itulah yang didekatkan kepada Allah. Berada dalam jannah kenikmatan”. (Q.S. Al-Waqi’ah: 11-12).³⁹

Dan yang menjelaskan tentang neraka, pada surat ar-Rahman termaktub dalam ayat 43.

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿الرحمن : ٤٣﴾

“Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa”. (Q.S. Ar-Rahman: 43).⁴⁰

Sedangkan pada surat al-Waqi’ah termaktub dalam ayat 42-43.

فِي سَمُومٍ ۖ وَحَمِيمٍ ۖ وَظَلٍّ ۖ مِنْ يَحْمُومٍ ۖ ﴿الواقعة : ٤٢-٤٣﴾

“Dalam (siksaan) angin yang Amat panas, dan air panas yang mendidih. Dan dalam naungan asap yang hitam”. (Q.S. Al-Waqi’ah: 42-43).⁴¹

Kedua, dalam surat ar-Rahman disebutkan tentang azab bagi orang-orang yang berdosa dan nikmat bagi orang-orang yang bertakwa, dan perbedaan antara dua surga bagi sebagian orang

³⁸ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 533.

³⁹ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 534.

⁴⁰ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 533.

⁴¹ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 535.

yang beriman dengan dua surga bagi sebagian yang lain. Yang termaktub dalam ayat 41-54.⁴²

Sedang dalam surat al-Waqi'ah, diterangkan tentang pembagian para mukallaf kepada tiga golongan: *ash-sabiqun*, *ash-habul yamin*, *ash-habusy symal*, yang termaktub dalam ayat 8-10.⁴³

Ketiga, dalam surat ar-Rahman disebutkan tentang terpecah belahnya langit, yang termaktub dalam ayat 37.⁴⁴

﴿إِذَا أَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ﴾ (الرحمن: ٣٧)

“Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak”. (Q.S. Ar-Rahman: 37).⁴⁵

Sedangkan dalam surat al-Waqi'ah disebutkan tentang digoncangkannya bumi, termaktub dalam ayat 4.⁴⁶

﴿إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ رَجًا﴾ (الواقعة: ٤)

“Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya”. (Q.S. Al-Waqi'ah: 4).⁴⁷

Begitu eratnya hubungan antara kedua surat ini dan saling berkaitan tentang judulnya, maka seolah-olah dua surat ini merupakan satu surat, sekalipun urutan pada masing-masing dibalik. Artinya pada awal surat al-Waqi'ah ini disebutkan hal-hal yang disebutkan pada akhir surat ar-Rahman.

⁴² Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *op. cit.*, juz XXVII, hlm. 228.

⁴³ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *op. cit.*, juz XXVII, hlm. 228.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 532.

⁴⁶ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *op. cit.*, juz XXVII, hlm. 228.

⁴⁷ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 534.

4. Asbabun Nuzul Surat ar-Rahman Ayat 1-4

Kata *Asbabun-Nuzul* terdiri atas kata *asbab* dan *an-nuzul*. *Asbab* adalah kata jamak dari kata *mufrad* (tunggal) “*sabab*” yang secara etimologis berarti sebab, alasan, *illat* (dasar logis), perantara, wasilah, pendorong (motivasi), tali kehidupan persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber, dan jalan.

Sedangkan yang dimaksud dengan *nuzul* ialah penurunan Al-Qur’an dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malikat Jibril. Karena penjelasan tersebut, istilah lengkap asalnya ialah *Asbabun Nuzulil Qur’an* yang berarti sebab-sebab turunnya Al-Qur’an. Namun demikian, dalam istilah teknis keilmuan lazim dikenal dengan sebutan *asbab/sababun nuzul* saja, tanpa menyertakan kata Al-Qur’an karena sudah dikenal luas pengertian, dan maksudnya.⁴⁸

Kehadiran ilmu *asbabun nuzul* bukan hanya sebagai pelengkap yang tidak memiliki arti apapun, melainkan justru akan lebih memperdalam penghayatan dan wawasan penafsiran Al-Qur’an. Bahkan, menyangkut penafsiran ayat-ayat tertentu, *asbabun nuzul* bisa membentengi *mufassir* dari kemungkinan menghasilkan penafsiran Al-Qur’an yang salah dan berakibat fatal.⁴⁹ Untuk itulah seseorang yang ingin memperdalam ayat-ayat Al-Qur’an harus mempunyai pengetahuan tentang *asbabun nuzul*, karena begitu urgennya *asbabun nuzul*.

⁴⁸ Muhammad Amin Suma, *op. cit.*, hlm. 204.

⁴⁹ Muhammad Amin Suma, *op. cit.*, hlm. 203.

Dalam pembahasan ini peneliti tidak menemukan seluruh *asbabun nuzul* pada ayat yang dikaji, melainkan hanya menjelaskan secara umumnya saja mengenai surat ar-Rahman ayat 1-4.

Surat ar-Rahman terdiri dari 78 ayat, termasuk golongan surat Makiyyah, diturunkan sesudah surat ar-Ra'du. Dinamai "ar Rahman" (Yang Maha Pemurah), diambil dari perkataan "ar Rahman" yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Ar Rahman adalah salah satu dari nama-nama Allah. Sebahagian besar dari surat ini menerangkan kepemurahan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga baik di dunia maupun di akhirat nanti.⁵⁰

Inilah satu-satunya surat yang dimulai – sesudah Basmalah – dengan nama/sifat Allah, yakni *ar-Rahman*. Adapun sebab turunnya menurut beberapa ulama' ialah tanggapan negatif kaum musyrikin Mekkah ketika mereka diperintahkan untuk sujud kepada Allah yang Rahman itu. Dalam Q.S. al-Furqan ayat 60.⁵¹

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ﴿٦٠﴾
 ﴿الفرقان : ٦٠﴾

'Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang", mereka menjawab: "Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah Kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami(bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)'. (Q.S. Al-Furqan : 60).⁵²

⁵⁰ Jajasan Penjelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnja*, (Jakarta: Pertjetakan dan Offset "JAMUNU", 1970), hlm. 884.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 13, hlm. 491.

⁵² Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 365.

Surat ar-Rahman dikenal juga dengan nama '*Arus Al-Qur'an*', yang secara harfiah berarti *Pengantin Al-Qur'an*. Imam Baihaqi meriwayatkan bahwa Nabi SAW, bersabda: “Segala sesuatu memiliki pengantinnya dan pengantin Al-Qur'an adalah surat *ar-Rahman*”, penamaan itu karena indahnya surah ini, dan karena di dalamnya terulang sekian kali ayat *fa bi ayyi ala'i Rabbikuma tukadzdziban*, dan diibaratkan dengan aneka hiasan yang dipakai oleh pengantin.⁵³

5. Isi Kandungan Surat ar-Rahman Ayat 1-4

Dalam pembahasan ini peneliti menjelaskan isi dari kandungan ayat yang dikaji, yaitu pada Q.S. ar-Rahman ayat 1-4 sebagai berikut:

1. Tafsir surat ar-Rahman ayat 1-2

الرَّحْمٰنُ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ﴿الرحمن: ١-٢﴾

“(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an”.
(Q.S. ar-Rahman: 1-2).⁵⁴

Pada akhir surah yang lalu (Al-Qamar) ditutup dengan pernyataan tentang keagungan kuasa dan kesempurnaan qudrat Allah SWT itu tidaklah sempurna kecuali jika disertai rahmat yang mencakup semua makhluk. Nah, surah ar-Rahman ini dimulai dengan menyebut sifat rahmat-Nya yang menyeluruh, yaitu *ar-Rahman*.

Dalam kitab *al-Lubab* karangan M. Quraish Shihab menjelaskan *ar-Rahman*, yakni Allah SWT pencurah rahmat kepada seluruh makhluk dalam kehidupan dunia ini, baik manusia, jin yang

⁵³ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, volume 13, hlm. 491.

⁵⁴ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 531.

taat dan durhaka, malaikat, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain.⁵⁵ Setelah menyebut rahmat-Nya secara umum, disebutkan-Nya yang teragung dengan menyatakan: Dialah Yang mengajarkan Al-Qur'an, yakni kepada siapa saja yang Dia kehendaki, terutama Nabi Muhammad SAW.⁵⁶

Sedangkan menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam *tafsir al-Maraghi* dijelaskan bahwa Allah telah mengajari Nabi Muhammad SAW Al-Qur'an dan Nabi Muhammad mengajarkannya kepada umatnya.

Ayat ini turun sebagai jawaban kepada penduduk Makkah ketika mereka mengatakan:

وَلَقَدْ نَعَلِمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ ۖ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ ۖ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُّبِينٌ ﴿النَّهْل: ١٠٣﴾

“Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)”. (Q.S. An-Nahl: 103).⁵⁷

Pada ayat 1-2 surat ar-Rahman ini diterangkan mengenai nikmat-nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada hamba-hambanya. Diantara nikmat yang besar kedudukannya dan banyak manfaatnya bahkan paling sempurna faidahnya yaitu nikmat diajarkannya Al-Qur'anul Karim. Karena dengan mengikuti Al-Qur'anul Karim, maka diperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan menempuh jalannya. Lalu diperolehlah segala

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), cetakan I, hlm. 131.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 279.

keinginan di dunia dan di akhirat, karena Al-Qur'anlah puncak segala kitab *Samawi*, yang telah diturunkan pada makhluk Allah yang terbaik.⁵⁸

Sayyid Quthb dalam *tafsir fi zhilalil-Qur'an* menjelaskan bahwa pada bagian pertama surah menerangkan aneka nikmat *ar-Rahman*. Kemudian pada bagian kedua inilah nikmat yang besar. Pada nikmat ini terlihat jelas kasih sayang ar-Rahman kepada manusia, yaitu nikmat Al-Qur'an sebagai terjemahan yang benar dan sempurna atas berbagai kaidah alam semesta ini. Nikmat Al-Qur'an sebagai manhaj langit bagi bumi yang mengantarkan penghuninya kepada aturan-aturan alam semesta, yang meluruskan aqidah mereka, konsepsinya, pertimbangannya, nilai-nilainya, sistemnya, dan segala perilakunya di atas landasan yang kokoh di mana alam semesta bertumpu. Lalu, Al-Qur'an menganugerahi mereka kemudahan, kepuasan, dan kepahaman serta dapat merespons hukum-hukum alam tersebut. Karena itu pengajaran Al-Qur'an lebih dahulu disebutkan daripada penciptaan manusia. Dengan cara seperti ini, terwujudlah konsep manusia di alam nyata ini.⁵⁹

Maka kesimpulan dari ayat 1-2 ini adalah Allah dengan sifat rahman-Nya yang telah menganugerahkan nikmat-nikmat kepada hamba-hamba-Nya, diantara nikmat yang paling besar ialah nikmat diajarkannya Al-Qur'an, dengan kata lain nikmat Iman dan Islam.

⁵⁸ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *op. cit.*, juz XXVII, hlm. 187.

⁵⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 11*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2004), cet. 1, hlm. 118-119.

Karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

2. Tafsir surat ar-Rahman ayat 3-4

﴿الرحمن : ٣-٤﴾ حَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”. (Q.S. ar-Rahman: 3-4).⁶⁰

Quraish Shihab dalam kitab *al-Lubab* menjelaskan Allah *ar-Rahman* yang mengajarkan Al-Qur'an itu *Dialah yang menciptakan manusia. dan mengajarnya ekspresi*, yakni menganugerahinya kemampuan menjelaskan apa yang ada dalam benaknya, baik melalui lidah, tangan, dan raut muka, dengan aneka seni yang dihasilkannya, dengan cara utamanya adalah bercakap dengan baik dan benar.⁶¹

Sedangkan menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam *tafsir al-Maraghi* menjelaskan bahwa Dialah Allah telah menciptakan umat manusia dan mengajarnya mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya dan terbetik dalam sanubarinya. Jikalau tidak demikian, maka Nabi Muhammad SAW takkan dapat mengajarkan Al-Qur'an kepada umatnya.⁶²

Oleh karena itu, manusia itu makhluk sosial menurut tabiatnya, yang tak bisa hidup kecuali bermasyarakat dengan sesamanya, maka haruslah ada bahasa yang digunakan untuk saling memahami

⁶⁰ Al-Mubin, *op. cit.*, hlm. 531.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 131.

⁶² Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *op. cit.*, hlm. 188.

sesamanya, dan untuk menulis kepada sesamanya yang berada di tempat-tempat jauh dan negeri-negeri seberang, di samping untuk memelihara ilmu-ilmu orang terdahulu, supaya dapat diambil manfaatnya oleh generasi berikut, dan supaya ilmu-ilmu itu dapat ditambah oleh generasi mendatang atas hasil usaha yang diperoleh oleh generasi yang lalu.⁶³

Sayyid Quthb dalam *tafsir fi zhilalil-Qur'an* menjelaskan penciptaan manusia dan pengajaran berbicara yang membuatnya dapat membaca Al-Qur'an, dimulai dari apa itu manusia? dari mana asalnya? bagaimana ia bermula? dan bagaimana dia diajari berbicara?. Al-Qur'an mendorong dan menggugah kita untuk merenungkan anugerah ini dalam berbagai ayat. maka semua proses itu menyangkut satu kata, sedang di balik kata ada ungkapan, topik, gagasan, dan perasaan akan sesuatu yang terdahulu dan yang menakjubkan dan mempesona, yang ada pada mikrokosmos manusia yang menakjubkan dan mempesona berkat ciptaan ar-Rahman dan karunia ar-Rahman pula.⁶⁴

Maka kesimpulan dari ayat 3-4 ini adalah nikmat Allah yang dianugerahkan secara sempurna kepada manusia ialah potensi ekspresi, baik melalui lidah, tangan, dan raut muka, dengan aneka seni yang dihasilkannya. Serta diharuskannya manusia untuk hidup bermasyarakat, dan menjadi makhluk sosial (*zoon politicon*).

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Sayyid Quthb, *op. cit.*, hlm. 119-120.

B. ISI PERMENDIKNAS NO. 16 TAHUN 2007 TENTANG STANDAR KOMPETENSI GURU

Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan kemampuan untuk pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual.
 - Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - Mengembangkan kurikulum yang terkait mata pelajaran yang diampu.
 - Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - Memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran.
 - Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
 - Berkomunikasi efektif, empatik, dan santun ke peserta didik.
 - Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil belajar.
2. Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berakhlak mulia maka seorang guru diharapkan bisa menjadi contoh dan teladan yang baik untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik

- Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, social, dan budaya bangsa.
- Penampilan yang jujur, berakhlak mulia, teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan guru, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

- Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.
- Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.

- Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman social budaya.
 - Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik memenuhi standar kompetensi yang diterapkan.
- Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu.
 - Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
 - Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.⁶⁵

⁶⁵ Republik Indonesia, *Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2007), hlm. 5.